

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat Islam, kajian terhadap al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Rasulullah hingga masa kini. Usia penafsiran al-Qur'an juga sama dengan usia al-Qur'an itu sendiri. Sangat banyak karya tafsir al-Qur'an yang telah dihasilkan oleh para ulama'. Dalam literasi sejarah Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Berawal dari era *Tarjumān al-Mustafīd* yang dikarang oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī hingga era *Tafsīr al-Mishbāh*, tafsir di Indonesia telah melewati generasi satu ke generasi lain.<sup>1</sup> Munculnya kajian al-Qur'an di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak seperti apa yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab.

Kajian terhadap tafsir al-Qur'an menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia, hari ini dan seterusnya. Kebutuhan tersebut dikarenakan berbagai alasan, di antaranya adalah faktor sosio-religius. Jumlah umat Muslim di Indonesia sebagai mayoritas bahkan terbesar di dunia, sebab menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup merupakan hal yang tidak terbantahkan. Alasan lainnya, para pengkaji tafsir cukup ramai di Indonesia, baik dalam ranah pendidikan formal maupun pesantren. Oleh karena itu, Indonesia merupakan wilayah yang memberikan harapan dan ruang bagi berkembangnya pemikiran keislaman, termasuk dalam konteks tafsir al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 2, No. 1, (2018), 75.

<sup>2</sup> Ibid.

Tafsir al-Qur'an di Nusantara sudah ada sejak abad ke-16, yakni setelah ditemukannya kitab *Tafsīr Sūrah al-Kahfi*. Walaupun belum jelas pengarangnya, tafsir tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Pada abad ke-17 juga ditemukan tafsir 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī yang berjudul *Tafsīr Tarjumān al-Mustafīd* (1675 M). Tafsir tersebut ditulis lengkap 30 juz, sehingga beliau dikenal seorang *mufasssir* Melayu-Indonesia pertama yang mampu menulis lengkap 30 juz. Pada abad ke-19, muncul karya tafsir berjudul *Kitāb Farā'id al-Qur'ān*, ditulis menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Pada abad ini muncul juga *Tafsīr Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* ditulis oleh Muhammad Nawawī al-Bantanī (1813-1879 M) seorang ulama asli Indonesia.<sup>3</sup> Tafsir *Munīr* ini ditulis dengan bahasa Arab, dikarenakan Syaikh Nawawī al-Bantanī yang lama tinggal di sana dan wafat di sana pula.

Selain berbahasa Melayu-Jawi, tafsir al-Qur'an juga banyak ditulis menggunakan bahasa Jawa, baik melalui aksara Jawa maupun aksara Pegon. Kitab tafsir yang ditulis pertama kali dengan bahasa Jawa dalam huruf Arab Pegon adalah tafsir *Fayd al-Rahmān*, yang muncul pada akhir abad ke-19 M. Kitab ini ditulis oleh KH. Sholeh Darat (1820-1903 M) dan menjadi tafsir pelopor yang berbahasa Jawa, karena tafsirnya yang ditulis dengan bahasa Jawa dan *mufasssir*-nya juga orang Jawa sekaligus sebagai pejuang.<sup>4</sup> Kitab tafsir yang ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Jawa yang lain adalah tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa (1915-1977 M). Kitab ini muncul pada dekade 1960-an, atau lebih

<sup>3</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Sampai Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 60-64.

<sup>4</sup> Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas *Tafsir Faid al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018), 91-92.

tepatnya selesai ditulis pada hari Kamis, 27 Rajab 1379 H (28 Januari 1960).<sup>5</sup> Selanjutnya ada *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* (1980-an) dan *Tāj al-Muslimīn* yang ditulis oleh KH. Misbah Zainul Mustofa,<sup>6</sup> yang merupakan adik kandung dari KH. Bisri Mustofa.

Melalui ulasan singkat tersebut, setidaknya dapat memberikan gambaran singkat mengenai periode dan masa dari tafsir Nusantara dari abad ke abad, khususnya pada kitab tafsir yang menggunakan aksara pegon (tulisan Arab yang berbahasa Jawa). Pada akhir abad 19 tergambar pada tafsir *Fayḍ al-Rahmān*, dan pada abad ke 20 adalah tafsir *al-Ibrīz*. Berdasar penelitian dari M. Zaenal Arifin, corak yang digunakan Kiai Sholeh Darat dalam menuliskan tafsir *Fayḍ al-Rahmān* adalah fikih (*fiqhī*) dan tasawuf (*ṣūfī*).<sup>7</sup> Adapun pada tafsir *al-Ibrīz* juga tidak condong pada corak tertentu. *Al-Ibrīz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhī*, sosial-kemasyarakatan, dan *ṣūfī*.<sup>8</sup>

Dilihat dari berbagai aspek, kedua tafsir tersebut (*Fayḍ al-Rahmān* dan *al-Ibrīz*) memiliki banyak kemiripan. Tentu ada beberapa aspek yang berbeda. Pendekatan atau corak kedua kitab tafsir tersebut tidak memiliki kecenderungan yang dominan pada satu corak tertentu. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, kedua tafsir tersebut bercorak kombinasi antara *fiqhī*, sosial-kemasyarakatan, dan *ṣūfī*. Artinya, penafsir akan memberikan tekanan khusus

<sup>5</sup> Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa", *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, (2016), 243.

<sup>6</sup> Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 01, No. 01, (2015), 20.

<sup>7</sup> Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir *Fayḍ al-Rahmān* karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza*, Vol. 3, No. 1, (2018), 21.

<sup>8</sup> Abu Rohmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1, (2011), 37.

pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf, atau sosial-kemasyarakatan.<sup>9</sup> Dalam dimensi sufistik, kedua tafsir ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai karakter sufistik penafsiran KH. Sholeh Darat dan KH. Bisri Mustofa. Hal ini dikarenakan sebagian orang di era modern ini menganggap tasawuf sebagai salah satu penyebab kemunduran umat Islam, lantaran tasawuf mengajarkan sikap pasif dan lemah. Tasawuf menekankan kesalehan individual menjadi tujuan tertinggi dalam kehidupan, sehingga manusia lebih apatis dalam kehidupan sosial.

Pada dasarnya, perdebatan mengenai tafsir sufi bermula dari cara pandang serta perbedaan para akademisi dalam memahami problem-problem penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi. Dari perdebatan ini, setidaknya telah melahirkan dua kelompok besar. Satu kelompok menanggapi dengan memberikan penolakan, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan positif dengan memberi ruang untuk dikaji secara mendalam lagi.<sup>10</sup>

Perkembangan tafsir sufi yang bermula dari berkembangnya paham tasawuf, memperlihatkan bahwa keberadaan tafsir sufi tersebut merupakan antitesis dari tafsir fikih yang mana memahami al-Qur'an melalui pendekatan hukum. Pada prosesnya, tafsir sufi dianggap melampaui tafsir fikih dengan menggunakan pendekatan batin yang lebih menekankan penggunaan hati. Sederhananya, tafsir sufi ini merupakan kritikan terhadap tafsir fikih.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Lihat selengkapnya dalam tulisan Arsyad Abrar, *Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir al-Sulami dan al-Qusyairi)*, (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015).

<sup>11</sup> Arsyad Abrar, ibid. Lihat selengkapnya di Hasan Hanafi, "Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2007), 204.

Hal tersebut juga terjadi pada tafsir-tafsir di Jawa atau Nusantara secara umum. Misalnya saja yang terjadi pada tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*. Minimnya penelitian terhadap karya-karya tafsir al-Qur'an Jawa, khususnya yang menganalisis dan membandingkan dua kitab tafsir berbahasa Jawa, yaitu tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*, menjadikan penelitian ini mempunyai arti penting bagi kontestasi karya-karya penafsiran bernuansa Jawa (Arab-Pegon) dalam panggung publikasi ilmiah. Kehadiran KH. Sholeh Darat dan KH. Bisri Mustofa sangat memberikan andil dalam perkembangan agama Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara secara umum.

Adapun penelitian dengan judul “Corak Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an di Jawa: Studi Kitab Tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān* dan *Al-Ibrīz*” ini akan merujuk pada penafsiran dua Kiai Jawa, yaitu KH. Sholeh Darat dan KH. Bisri Mustofa, atas ayat-ayat al-Qur'an yang bercorak sufi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran sufistik dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan karakter penafsiran sufistik antara kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran sufistik yang terdapat dalam tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan karakter penafsiran sufistik yang terdapat dalam kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Akademis

Penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana corak sufistik pada tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz* yang ditulis oleh dua kiai di Jawa pada masa yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan keislaman dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait dengan gagasan-gagasan keislaman pada tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami ajaran agama Islam dan tradisi keagamaan yang berkembang di Nusantara, khususnya di Jawa.

##### 2. Secara Pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman serta pengetahuan bagi umat Islam khususnya pembaca kitab *Fayḍ al-Raḥmān* maupun *al-Ibrīz* mengenai corak sufistik yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Penelitian ini juga dapat menambah kontribusi keilmuan dalam kajian Tafsir Indonesia pada umumnya, serta khazanah pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam kajian al-Qur'an dan tafsir.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dibahas sebelumnya. Setelah melakukan pengamatan, tidak terdapat baik skripsi maupun literatur yang judulnya atau materi pembahasannya sama dengan penelitian ini. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tema ini, baik terkait tafsir sendiri, tafsir sufistik, maupun studi pada kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dan *al-Ibrīz*. Akan tetapi, belum ada karya

yang secara khusus membahas tentang “Corak Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur’an di Jawa: Studi Kitab Tafsir *Fayḍ Al-Raḥmān* dan *Al-Ibrīz*”.

Sejauh penelusuran penulis, studi tentang tafsir telah banyak dilakukan, baik dari aspek ontologis, historis, maupun metodologis. Dalam bukunya *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa hakikat tafsir bisa dilihat dari dua paradigma: (1) tafsir sebagai proses dan (2) tafsir sebagai produk. Menurut Mustaqim, tafsir sebagai proses adalah dialog komunikatif antara penafsir, teks al-Qur’an dan konteks yang tiada hentinya dilakukan, sehingga al-Qur’an saat dijadikan sebagai landasan teologis untuk menjawab permasalahan sosial sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan tafsir sebagai produk adalah hasil dari proses dialektika antara penafsir, teks al-Qur’an dan konteks.<sup>12</sup>

Studi yang mengkaji tentang kitab tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* di antaranya adalah tulisan Lilik Faiqoh yang berjudul “Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani”. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah terkait aspek lokalitas yang terdapat pada tafsir *Fayḍ al-Raḥmān*.<sup>13</sup> Tulisan yang lain adalah tulisan M. Ulil Abshar yang berjudul “Penafsiran Sufistik KH. Sholeh Darat Terhadap Q.S. al-Baqarah: 183”, yang memfokuskan pada contoh penafsiran sufistik yang dilakukan oleh KH. Sholeh Darat.<sup>14</sup>

Sedangkan penelitian yang mengkaji tentang tafsir *al-Ibrīz* misalnya adalah tulisan Muhammad Asif yang berjudul “Tafsir dan Tradisi Pesantren:

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

<sup>13</sup> Lilik Faiqoh, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara”, *Ibid.*

<sup>14</sup> M. Ulil Abshar, “Penafsiran Sufistik KH. Sholeh Darat Terhadap Q.S. al-Baqarah: 183”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 02, (2018).

Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada keterkaitan antara sebuah tafsir dengan tradisi pesantren.<sup>15</sup> Selanjutnya adalah tulisan Abu Rokhmad yang berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”. Tulisan ini mengkaji berbagai karakter yang ada pada taafsir *al-Ibriz*, mulai dari metode penulisan sampai pendekatan atau corak tafsirnya.<sup>16</sup>

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, nampak bahwa telah ada beberapa sarjana yang mengkaji terkait tafsir KH. Sholeh Darat dan KH. Bisri Mustofa. Agar lebih menarik, penulis berusaha mengkomparasikan kedua kitab tafsir tersebut dan menemukan letak persamaan maupun perbedaannya, khususnya pada penafsiran yang bernuansa tasawuf (*ṣūfī*). Hal ini mengingat perbedaan periode antara kedua tafsir tersebut.

#### **F. Kerangka Teori**

Tafsir sufi (*al-tafsīr al-ṣūfī*) merupakan tafsir yang dibangun berdasarkan teori sufistik yang bersifat falsafi, atau sebuah tafsir yang dimaksud untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode takwil dengan mencari makna batinnya (makna esoteris). Sebagian ulama mengatakan bahwa *al-tafsīr al-ṣūfī huwa tafsīr al-Qur’ān al-karīm ‘ala tarīqah arbābi al-mujāhadāt wa al-aḥwāl* (tafsir sufi adalah menafsirkan al-Qur’an berdasarkan metode para sufi yang ahli mujahadah (sungguh-sungguh dalam beribadah) dan sudah mencapai

<sup>15</sup> Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”, *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, (2016).

<sup>16</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 1, (2011), 37.

*aḥwāl* (pengalaman spiritual karena kesungguhan mereka dalam beribadah).<sup>17</sup> Tafsir sufi merupakan model takwil esoteris al-Qur'an yang berusaha untuk menelisik makna batin dari teks al-Qur'an yang tidak disingkapkan oleh para *mufassir* non-sufi.

Sementara itu, ada pula yang mengatakan bahwa tafsir sufi adalah tafsir yang didasarkan pada upaya menelisik makna dari kata-kata yang samar, baik ketika kata-kata itu berdiri sendiri maupun setelah tersusun dalam sebuah kalimat, tanpa terpaku pada makna lahir yang biasa dipahami atau makna leksikal.<sup>18</sup> Tafsir sufi ingin menegaskan bahwa al-Qur'an sesungguhnya memiliki mutiara-mutiara makna yang sangat dalam. Akan tetapi, sangat sulit jika hanya dipahami secara biasa atau berdasarkan makna lahir melalui struktur kebahasaannya (*linguistic*).

Secara umum, ada dua model penafsiran sufistik, yaitu *tafsīr ṣūfī ishārī* dan *tafsīr ṣūfī naẓarī*. Tafsir sufi *naẓarī* adalah sebuah tafsir yang dibangun untuk mempromosikan salah satu dari teori-teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis mufassirnya. Sementara tafsir sufi *ishārī* atau *ḥaydī* adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan kriteria yang dapat diterima oleh para tokoh sufisme, serta dengan catatan kedua makna tersebut dapat dikompromikan.<sup>19</sup>

Secara definitif, al-Dhahabī menjelaskan bahwa *tafsīr ṣūfī naẓarī* adalah:

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 125. Lihat juga di Al-Imam al-Qusyairi, *Laṭā'ifu al-Isyārāt*, 1: 22.

<sup>18</sup> Ibid., 126.

<sup>19</sup> Ibid., Lihat juga selengkapnya di Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qushayrī. *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Kairo : al-Hay`ah al-Miṣriyyah al-`Ab, 2000), 2: 352.

هو من بنى تصوفه على مباحث نظرية و تعاليم فلسفية فكان من  
البدهي أن ينظر هؤلاء المتصوفة إلى القرآن نظرة تتمشى مع نظرياتهم  
وتتفق تعاليمهم.<sup>20</sup>

Seorang ahli sufi yang mengembangkan tasawuf berdasarkan pada pembahasan teoritis dan ajaran filsafat sehingga ia memahami al-Qur'an sangat terikat dengan teori serta ajaran filsafatnya.

Lebih lanjut, Imam al-Dhahabī menjelaskan bahwa *tafsīr ṣūfī nazārī* adalah tafsir yang berpegang pada metode simbolis yang tidak berhenti hanya pada aspek kebahasaan saja. Tafsir ini juga sering digunakan untuk memperkuat teori-teori mistis dari kalangan ahli sufi. Ulama yang dianggap ahli dalam bidang ini adalah Muhyiddin ibn 'Arabi, karena beliau dianggap sering bergelut pada tafsir ini.<sup>21</sup>

Sementara *tafsīr ṣūfī ishārī* didefinisikan al-Dhahabī sebagai berikut:

هو تأويل آيات القرآن الكريم على خلاف ما يظهر منها بمقتضى  
إشارات خفية تظهر لأرباب السلوك ويمكن التطبيق بينها و بين  
الظواهر المرادة.<sup>22</sup>

Menakwilkan makna al-Qur'an dibalik makna zahirnya melalui isyarat-isyarat tersembunyi yang dipahami oleh pelaku tasawuf, dan dimungkinkan menerapkan makna isyari dan makna zahir yang dimaksud.

Dijelaskan bahwa *tafsīr ṣūfī ishārī* yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya berdasarkan petunjuk khusus (isyarat) yang diterima oleh para ahli sufi. Tafsir model ini dinisbatkan kepada para pelaku sufi

<sup>20</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 2: 251-252.

<sup>21</sup> Ibid., 252.

<sup>22</sup> Ibid., 261.

amali di mana ketika mereka menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat Ilahi yang diilhamkan oleh Allah kepada hambanya berupa intuisi mistik dengan memberi pemahaman dan realisasi makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>23</sup>

### G. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah pada sebuah disiplin ilmu, setiap pembahasan masalah tentu menggunakan metodologi untuk menganalisa permasalahan. Metode ini akan berfungsi sebagai landasan berpijak dalam mengelaborasinya, sehingga dapat dijelaskan secara mendetail dan mudah dipahami.

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka (*library research*), yaitu memfokuskan penelitian dengan menggunakan data, meneliti buku-buku kepustakaan dengan menganalisis muatan isinya yang berkaitan dengan penelitian. Juga mengumpulkan teori-teori dalam berbagai kitab, pendapat para ahli, dan karangan ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini.<sup>24</sup>

#### 2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka datanya diambil dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun perinciannya sebagai berikut:

##### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, data primer tersebut adalah kitab tafsir *Fayḍ al-Rahmān* dan *al-Ibrīz*, yakni dengan mencari penafsiran bercorak sufistik yang dilakukan oleh KH.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 25.

Sholeh Darat dalam tafsir *Fayḍ al-Rahmān* dan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diambil dari buku-buku, artikel, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data-data ini bersifat sebagai penjelas atau analisis dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yang diadopsi dari pemikiran Kelan. *Pertama*, membaca pada tingkat simbolik, yaitu membaca pada tahap hanya melihat judul dan daftar isi yang ada dalam buku tersebut. *Kedua*, membaca pada tingkat semantik, yaitu membaca sekaligus memahami, merinci, dan mengambil inti dari data yang diambil tersebut. *Ketiga*, mencatat data pada kartu data. Adapun pencatatan ini dilakukan dengan beberapa cara,<sup>25</sup> yaitu:

- a. Quotasi, yaitu mengutip secara langsung tanpa mengubah sedikitpun apa yang ada dalam sumber data.
- b. Parafrase, yaitu menangkap keseluruhan intisari data, kemudian dituangkan dengan kata-kata penulis sendiri.
- c. Sinopsis, yaitu membuat intisari (*summary*).
- d. Precis, yaitu ringkasan yang lebih padat.

Setelah penulis membaca penafsiran KH. Sholeh Darat dan KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tasawuf, baik itu secara simbolik maupun semantik, lalu penulis mencatatnya dengan cara quotasi,

<sup>25</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), 153-156.

parafrase, sinopsis, dan precis. Dengan cara seperti ini akan lebih memudahkan penulis dalam mengklarifikasi data-data yang digunakan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan dalam berbagai unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Pertama kali yang dilakukan sebelum masuk ke data primer adalah melacak latar belakang penulisan kitab tafsir *Fayd al-Rahmān* dan *al-Ibrīz* serta melacak pengarang kitab tersebut. Data-data yang diperoleh kemudian akan dibahas dengan menggunakan metode komparatif. Penelitian komparatif (*comparative research*) pada awalnya merupakan sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membandingkan berbagai negara atau budaya (*culture*). Namun, pada perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur'an atau Tafsir.<sup>27</sup> Secara metodologis, tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan; mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh; serta mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>28</sup>

Secara teknis, ada dua cara yang bisa dilakukan dalam penelitian komparatif. Pertama, *separated comparative method*, yaitu model komparasi yang

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 133.

<sup>28</sup> Ibid., 135-136.

cenderung terpisah. Dalam hal ini, peneliti seakan-akan hanya menyandingkan, bukan membandingkan. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu model komparasi yang bersifat menyatu dan teranyam. Artinya, seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mawadahi kedua konsep tokoh yang dikaji tersebut, sehingga dalam uraian dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode riset komparatif yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada konsep yang diperbandingkan.
- d. Menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran, mazhab, atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis, dan disertai dengan argumentasi data.
- f. Membuat beberapa kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.<sup>30</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ibid., 134-135.

<sup>30</sup> Ibid., 137.

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah tentang tema penelitian ini. Lalu rumusan masalah sebagai penentu fokus kajian agar masalah yang dibahas tidak terlampau luas. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta kerangka teori. Dijelaskan juga metode penelitian yang berguna menjelaskan langkah-langkah teknis penulis dalam proses penelitian. Dan terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai acuan sistematis dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab Kedua berisi tentang kajian umum tentang tafsir sufi. Bab kedua ini berisi tentang pengertian dan sejarah munculnya tafsir sufi, pembagian tafsir sufi, periodisasi tafsir sufi, dan pandangan ulama tentang tafsir sufi.

Bab Ketiga berisi pembahasan tentang perkembangan tafsir sufi di Jawa yang dimulai dari Bundel Naskah Kajen sampai pada *Al-Ibriz*. Pada bab ini juga dipaparkan tentang biografi pengarang kitab tafsir *Fayd al-Rahmān*, KH. Sholeh Darat, serta pengarang kitab tafsir *al-Ibriz*, KH. Bisri Mustofa.

Bab Keempat merupakan pembahasan, yaitu analisis terhadap kitab tafsir *Al-Ibriz* dan *Fayd al-Rahman*. Dalam bab ini, penulis berusaha menganalisis corak sufistik tafsir *Al-Ibriz* dan *Fayd al-Rahman*. Selanjutnya adalah menentukan titik persamaan dan perbedaan corak sufistik antara kedua kitab tafsir tersebut.

Bab Kelima yaitu penutup, meliputi kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah pada bab I disertai dengan usulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.